

KELEKATAN ANTARA ANAK DAN ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN SOSIAL

Sriyanti Rahmatunnisa

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cireundeu-Ciputat, Kode Pos 15419

Sriyanti_rachmatunnisa@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial pada anak usia dini usia 8 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian adalah anak usia 8 tahun. Sampel penelitian sebanyak 56 anak yang dipilih secara acak (random sampling). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan (X) mempunyai hubungan yang positif dengan kemampuan sosial (Y). Kesimpulan dari penelitian ini adalah, kelekatan antara anak dengan orang tua, memiliki peran penting terhadap kemampuan social anak. Penelitian memberikan rekomendasi kepada orang tua agar menjalin kelekatan dengan anak sehingga dapat menghadirkan diri di hadapan anak sebagai sosok yang dapat diteladani yang pada akhirnya anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dimana anak berada.

Kata Kunci : Kelekatan, Kemampuan sosial, Anak Usia 8 Tahun

PENDAHULUAN

NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) berpendapat bahwa anak usia dini adalah anak dalam rentang usia 0-8 tahun. Usia dini sebagai masa penting sekaligus genting dalam rentang kehidupan manusia. Peraturan Presiden No 60 Tahun 2003 tentang pengembangan anak usia dini holistik integratif menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia untuk tumbuh kembang optimal sangat ditentukan oleh kualitas perkembangan selama periode usia dini. Untuk dapat berkembang optimal diperlukan upaya peningkatan kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan, kesejahteraan, rangsangan pendidikan yang dilakukan secara simultan, sistematis,

menyeluruh, terintegrasi, dan berkesinambungan (Direktorat PAUD, 2018). Upaya ini sejalan dengan ide, wacana atau gagasan tentang generasi emas 2045, dimana pada tahun 2045 Indonesia akan menghadapi bonus demografi yaitu 70% dari jumlah penduduk Indonesia merupakan usia produktif. Pemerintah melalui dokumen Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang disusun oleh Menko Perekonomian, mencanangkan bahwa pada tahun 2025 Indonesia diharapkan menjadi negara maju, mandiri, makmur, dan adil dengan pendapatan per kapita sekitar USD15000 serta diharapkan bisa menjadi kekuatan ekonomi 12 besar dunia. Pada tahun 2045, Indonesia

diproyeksikan menjadi salah satu dari 7 kekuatan ekonomi terbesar di dunia dengan pendapat per kapita sebesar USD 47000. Sukses tidaknya menghadapi fenomena ini, sangat tergantung bagaimana sikap semua pihak dalam menyiapkan generasi muda Indonesia, karena Generasi emas 2045 adalah visi mulia yang menjadi tanggung jawab seluruh elemen masyarakat. Keluarga yang merupakan unit terkecil dari masyarakat memegang peran dan tanggung jawab sangat penting dalam menyiapkan generasi emas ini. Melalui keluarga, diharapkan muncul generasi masa depan Indonesia yang memiliki kecerdasan yang komprehensif, yakni kreatif, inovatif, produktif, memiliki karakter yang baik, serta memiliki kemampuan untuk bersosialisasi.

Peran keluarga tidak hanya menyangkut pemenuhan segala kebutuhan yang bersifat biologis saja, tapi juga kebutuhan psikologis dan sosiologis yang wujud nyatanya adalah terjalinnya kelekatan yang aman antara anak dengan orang tua. Pengalaman sehari-hari yang menyenangkan dengan orang tua dan bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai dalam diri anak, menghadirkan diri dihadapan anak sebagai sosok yang dapat diteladani, merupakan pilar-pilar terpenting bagi pembinaan mental emosional dan mental intelektual anak. Perilaku yang berpijak pada nilai-nilai moral akan membantu anak untuk mengembangkan kemampuan sosial, sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, membangun kebiasaan untuk menjadi individu yang mandiri, membangun rasa percaya terhadap orang lain, menerima dan dapat menyesuaikan diri terhadap perbedaan, mengekspresikan emosi secara tepat dan positif, serta dapat menampilkan sikap sopan, santun.

Kenyataan saat ini, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama mulai terabaikan, kedekatan hubungan antara anak dengan orang tua ada kecenderungan

mulai berkurang, karenanya tidak mengherankan jika banyak anak yang lari dari keluarga untuk mencari jati dirinya, yang pada akhirnya tidak tertutup kemungkinan anak bersentuhan dengan hal-hal negatif yang membahayakan masa depan mereka, juga merugikan orang lain. Anak-anak yang gagal dalam mengembangkan kemampuan sosial, akan mengalami banyak hambatan dalam kehidupan sosialnya, akibatnya mereka akan tersisih secara sosial, bahkan perilaku anak cenderung berlawanan dengan norma-norma yang berlaku, yang jika tidak ditangani dengan serius, bisa menjadi pelaku kriminal. Pada saat ini tingkat kriminalitas sebagai gambaran perilaku antisosial, yang melibatkan anak-anak, baik sebagai pelaku atau korban semakin tinggi. Hampir setiap hari, televisi dan koran menyajikan berita-berita mengejutkan yang melibatkan anak-anak dan remaja, mereka dengan mudah menampilkan perilaku antisosial. Orang bisa dengan mudah menghina, menganiaya, menipu, mencuri, merampok, menculik, memperkosa, bahkan membunuh, seolah-olah hubungan antar manusia di muka bumi ini sudah tidak memiliki sifat-sifat kemanusiaan lagi. Munculnya kasus kriminal dengan subjek maupun objek anak-anak memang perlu mendapatkan perhatian dan kajian khusus, baik dari orang tua, guru, para ahli, maupun para pembuat kebijakan, apa sebenarnya yang melatarbelakangi munculnya kasus kriminal tersebut dan bagaimana dinamikanya, serta bagaimana solusinya.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat adanya keterkaitan tentang kelekatan antara anak dengan orang tua dengan kemampuan sosial anak, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kelekatan antara anak dengan orang tua yang dikorelasikan dengan kemampuan sosial anak usia 8 tahun.

IDENTIFIKASI MASALAH

1. Bagaimanakan kelekatan antara anak dengan orang tua?

2. Mengapa kemampuan sosial merupakan hal penting untuk diperhatikan ?
3. Apakah jika anak memiliki kelekatan positif dengan orang tua akan memiliki kemampuan sosial yang juga positif ?

PEMBATASAN MASALAH

Kajian utama dalam penelitian ini dibatasi pada kelekatan antara anak dengan orang tua dengan kemampuan sosial anak usia 8 tahun.

RUMUSAN MASALAH

Apakah ada hubungan antara kelekatan dengan kemampuan sosial anak?

KAJIAN TEORI

Hakikat Kelekatan

Pengertian Kelekatan

Kelekatan adalah ikatan emosional bertimbal balik antara anak dan orang tua, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan kedua pihak tersebut. Kelekatan memiliki nilai adaptif bagi anak, yang memberi kepastian bahwa kebutuhan fisik, psikologis dan sosial anak akan terpenuhi (Papalia, Olds, Feldman, 2009). Kelekatan adalah ikatan interpersonal antara anak dengan orang tua yang diwarnai dengan kasih sayang (Baron, Byrne, 2009). Kelekatan adalah ikatan kasih sayang yang kuat antara anak dengan orang tua, yang membuat anak dapat merasakan kebahagiaan, ketika anak berinteraksi dengan orang tua (Berk, 2007). Kelekatan merupakan relasi antara dua orang yang ditandai dengan perasaan kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk mempererat relasi itu (Santrock, 2002)

Kelekatan adalah interaksi orang tua dengan anak secara langsung yang diwarnai dengan cinta kasih dan keterlibatan kedua pihak dalam kegiatan bersama yang memungkinkan terjadinya stimulasi kognitif, emosional dan sosial (Atmodiwiryo, 2008)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan (adalah ikatan kuat yang diwarnai dengan perilaku cinta kasih yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika berinteraksi dengan orang tua. Dimensi kelekatan: ikatan emosional, interaksi positif antara anak dengan orang tua, dan terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial, dengan indikator: anak dapat secara terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaannya pada orang tua, anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan orang tua, dan anak dapat merasakan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman.

Periode Kelekatan Anak Dengan Orang Tua

Periode pralahir merupakan periode perkembangan pertama dalam rentang kehidupan manusia. Pada periode ini telah terjalin kelekatan antara ibu dengan janin, kelekatan disini bukan saja kelekatan secara biologis, tapi juga kelekatan secara psikologis, karena kondisi fisik dan psikis ibu akan berpengaruh terhadap kondisi fisik janin, bentuk temperamen dan kehidupan psikis bayi yang akan dilahirkan. Setelah bayi lahir, kelekatan tetap sangat dibutuhkan agar bayi merasa diterima, merasa aman dan nyaman. Kelekatan pertama dan utama setelah bayi lahir adalah dengan inisiasi dini, yaitu kegiatan awal menyusui. Selanjutnya kelekatan tetap dijalin dengan pemberian ASI eksklusif. Untuk menjamin pemberian ASI eksklusif, pemerintah memberlakukan larangan penayangan iklan susu formula di televisi terhitung sejak tahun 2011, hal ini dimaksudkan agar bayi disamping mendapatkan haknya atas ASI sebagai makanan pertama dan utama, juga agar terjalin kelekatan yang aman antara ibu dengan bayi.

Berdasarkan teori Psikoseksual Freud, manusia berkembang melewati beberapa fase psikoseksual, salah satu fasenya adalah fase oral. Pada fase ini sumber kenikmatan bayi mencakup berbagai aktivitas yang

berorientasi pada mulut.pengalaman anak dipusatkan pada pengalaman oral yang juga sebagai sumber kenikmatan. Secara natural bayi mendapatkan kenikmatan tersebut dari ibu disaat bayi menghisap susu dari payudara ibu atau bayi mendapatkan stimulasi oral dari ibu. Proses ini menjadi penyimpanan energi libido bayi, dan ibu selanjutnya menjadi objek cinta pertama seorang bayi (Papalia, Old, Feldman, 2009)

Mengenai kelekatan antara bayi dengan ibunya, Berk mengungkapkan ketika ibu menghampirinya, biasanya bayi akan tersenyum bahagia, lalu ketika ibu menggendong, menatap dan menepuk wajahnya serta membelai rambutnya, secara otomatis bayi akan merapatkan tubuhnya ke tubuh ibunya. Demikian pula ketika bayi merasa cemas, ia akan merangkak kepangkuan ibunya dan menempel erat (Berk, 2007)

Model kerja tentang kelekatan berhubungan dengan konsep *basic trusts* Erikson. Kelekatan aman mencerminkan rasa percaya, kelekatan tak aman mencerminkan rasa tidak percaya. Anak dengan kelekatan aman belajar untuk menaruh rasa percaya tidak hanya pada orang tuanya, tetapi juga pada kemampuan mereka sendiri dalam mendapatkan apa yang mereka butuhkan (Papalia, Old, Feldman, 2009). Ainsworth berpendapat, para ibu dari bayi dan anak dengan kelekatan aman cenderung bersifat sensitif dan responsif (Papalia, Old, Feldman, 2009)

Menurut Braungart, hubungan timbal balik, stimulasi, sikap positif, kehangatan dan penerimaan serta dukungan emosional merupakan hal penting dari kelekatan (Papalia, Old, Feldman, 2009)

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa periode kelekatan adalah fase-fase kelekatan yang terjalin antara anak dengan orang tua. Kelekatan akan sangat mempengaruhi kondisi jasmaniah, bentuk temperamen dan kehidupan psikis anak serta cenderung

membuat anak bersifat sensitif dan responsif.

Pengaruh Kelekatan Terhadap Kompetensi Emosional, Sosial dan kognitif.

Menurut teori kelekatan Van Ijzendoorn dan Sagi, rasa aman dari kelekatan akan mempengaruhi kompetensi emosional, sosial, dan kognitif. Makin aman kelekatan seorang anak dengan orang dewasa yang berperan sebagai pengasuh, akan makin mudah bagi anak untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain (Papalia, Old, Feldman, 2009). Arend, Gove, dan sroufe mengatakan, anak dengan kelekatan aman tumbuh lebih ingin tahu, kompeten, empati, ulet, dan percaya diri, lebih akur dengan anak lain, dan menjalin persahabatan yang erat dari pada anak dengan kelekatan tak aman ketika (Papalia, Old, Feldman, 2009). Youngblade dan Belsky, kelekatan, membuat anak berinteraksi lebih positif dengan orang tua, guru, dan teman sebaya, serta lebih mampu menyelesaikan konflik.(Papalia, Old, Feldman, 2009). Hasil studi Papini, Roggman dan Anderson, kelekatan yang kokoh antara anak dengan orang tua meningkatkan relasi teman sebaya yang kompeten dan relasi erat yang positif di luar keluarga (Santrock, 2002).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan yang aman antara anak dengan orang tua memiliki pengaruh terhadap kompetensi emosional, sosial, dan kognitif anak. Sehingga anak dapat mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain.

Pengaruh Kelekatan Terhadap Kemampuan Sosial Anak

Menurut Bowlby, konsep kelekatan berasal dari penelitian tentang interaksi antara anak dengan orang tua. Pada saat berlangsungnya interaksi tersebut, anak membentuk kognisi yang terpusat pada dua sikap yang sangat penting (*workingmodel*). Sikap dasar pertama adalah evaluasi

terhadap diri sendiri, disebut sebagai *self esteem* (harga diri). Perilaku dan reaksi emosional dari orang tua memberikan informasi pada anak bahwa ia dihargai, penting, individu yang dicintai, atau pada ujung ekstrim lainnya, relatif tidak berharga, tidak penting, atau tidak dicintai. Sikap dasar kedua yang diperoleh anak adalah aspek *sosial self* yang terdiri dari kepercayaan dan harapan mengenai orang lain (*interpersonal trust*). (Baron, Byrne, 2009).

Menurut Miklincer, anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua, memiliki *self esteem* (harga diri) yang tinggi dan positif terhadap orang lain, memiliki kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam suatu hubungan serta dapat bekerjasama untuk menyelesaikan masalah. Masih menurut Miklincer dengan maksud menguatkan pendapatnya terdahulu, anak yang memiliki kehangatan dan kelekatan aman dengan orang tua cenderung tidak mudah marah, lebih tidak mengatribusikan keinginan bermusuhan pada orang lain, dan mengharapkan hasil yang positif dan konstruktif dari konflik (Baron, Byrne, 2009). Shaver dan Brennan, anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan orang tua mampu membentuk hubungan yang berlangsung lama, dengan komitmen, dan memuaskan (Baron, Byrne, 2009).

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua, memiliki *self esteem* (harga diri) yang tinggi dan positif terhadap orang lain, memiliki kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam suatu hubungan serta dapat bekerjasama untuk menyelesaikan masalah, tidak mudah marah, lebih tidak mengatribusikan keinginan bermusuhan pada orang lain, dan mengharapkan hasil yang positif dan konstruktif dari konflik, sehingga memiliki mampu membentuk hubungan yang berlangsung lama, dengan komitmen, dan memuaskan.

Pengertian Orang Tua

Sepanjang rentang kehidupan manusia pasti dimulai di dalam keluarga, kasih sayang selama beberapa tahun pertama kehidupan anak, merupakan ramuan kunci dalam perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak akan berkompeten secara sosial dan menyesuaikan diri dengan baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya

Santoso berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan pertama karena sejak anak dalam kandungan dan sejak kelahirannya, berada dalam keluarga. Dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk corak kepribadian anak. (Santoso, 2004). Orang tua mempunyai peran penting dalam pengasuhan dan pembinaan perilaku anak. Dalam perkembangan anak, orang tua berperan sebagai pemuas kebutuhan anak, sebagai pembentuk konsep diri, sebagai tokoh peniruan (model) bagi anak dan sebagai stimulator tumbuh kembang anak (Atmowiryo, 2008). Menurut Hamner dan Turner, pada masa bayi orang tua merupakan perawat (*caregiver*), pada masa kanak-kanak sebagai pelindung (*protector*), pada usia prasekolah sebagai pengasuh (*nurturer*), pada usia sekolah dasar sebagai pendorong (*encourager*), dan bila anak memasuki pra remaja dan remaja, orang tua berperan sebagai konselor (*counselor*). Perubahan peran ini perlu terjadi agar dengan takaran bantuan yang tepat, anak akan mendapatkan rasa percaya, otonomi, inisistif, semangat, dan identitas diri (Atmowiryo, 2008).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah/ibu kandung/tiri/adopsi, orang dewasa didalam keluarga yang memiliki peranan penting perawatan, pengasuhan dan pembinaan perilaku anak.

Hakikat Kemampuan Sosial

Pengertian Kemampuan Sosial

Anak usia dini diharapkan dapat menjalin hubungan sosial dan dapat berperilaku sesuai dengan harapan-harapan kelompok sosial dimana ia berada. Tuntutan sosial yang dimaksud adalah anak dapat bersosialisasi dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan dan usianya, dan cenderung menjadi anak yang mudah bergaul, dapat menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial dan dapat memenuhi harapan sosial. Anak yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik, akan mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan. Sedangkan anak yang gagal mengembangkan hubungan sosial, akan mengalami banyak hambatan dalam kehidupan sosialnya, akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial.

Hurlock berpendapat bahwa kemampuan sosial adalah hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tak dikenal serta mampu mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan (Hurlock, 2014). Gardner, kemampuan sosial diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak saling menguntungkan (Safaria, 2005). Goleman menyatakan, bahwa kemampuan sosial merupakan kemampuan mengatur keadaan emosional, terampil dalam menenangkan diri bila marah, berhubungan lebih baik dengan orang lain, lebih cakap memahami orang, dan memiliki persahabatan yang lebih baik dengan anak lain (Goleman, 2007). Sujiono, kemampuan sosial adalah kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial, keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan serta kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai (Sujiono, 2009). Kemampuan sosial adalah kemampuan mengatasi segala permasalahan yang timbul

sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku (Fatimah, 2006).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial adalah kompetensi individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Dimensi kemampuan sosial meliputi: dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara konstruktif, dapat mematuhi aturan atau norma yang berlaku umum, serta aktif secara sosial, dengan indikator mau bekerja sama dan berhubungan baik dengan orang lain, kesediaan membantu, menunjukkan empati, dapat menerima tanggung jawab, berperilaku sesuai aturan dan norma yang berlaku umum, serta aktif secara sosial.

Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia 8 Tahun

Selama masa pertengahan dan akhir masa kanak-kanak, anak-anak banyak meluangkan waktunya dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam sebuah investigasi oleh Barker dan Wright yang dikutip Santrock, diketahui anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya 10 persen dari waktu siang mereka pada usia 2 tahun, 20 persen pada usia 4 tahun, dan lebih dari 40 persen antara usia 7 dan 11 tahun (Santrock, 2002).

Menurut Cole, pada masa kanak-kanak tengah, anak-anak menyadari budaya mereka “mengatur” ekspresi emosional, yang dikomunikasikan orang tua melalui reaksi mereka terhadap perasaan yang diperlihatkan anak (Papalia, Old, Feldman, 2009). Eisenberg, anak-anak mempelajari perbedaan antara memiliki emosi dan mengungkapkannya. Mereka mempelajari apa yang membuat mereka marah, takut, atau sedih, serta bagaimana orang lain bereaksi terhadap emosi yang diperlihatkan, dan mereka belajar menyesuaikan perilaku mereka dengan situasi. Eisenberg, dengan tujuan menguatkan pendapat terdahulu, Pengendalian emosional melibatkan usaha

untuk mengontrol emosi, perhatian, dan perilaku. Anak-anak dengan pengendalian yang rendah cenderung mudah marah atau frustrasi ketika diganggu atau dicegah untuk melakukan sesuatu yang mereka ingin lakukan. Anak-anak dengan pengendalian yang tinggi dapat menahan dorongan untuk menunjukkan emosi negatif pada saat yang tidak tepat. Anak-anak prososial cenderung bertindak sesuai dengan situasi sosial, relatif bebas dari situasi negatif dan mengatasi permasalahan secara konstruktif. (Papalia, Old, Feldman, 2009). Slavin, pada saat anak-anak memasuki sekolah dasar, mereka telah mengembangkan kemampuan pemikiran, tindakan, dan pengaruh sosial yang lebih rumit. Tahap ini meliputi pertumbuhan tindakan independen, kerjasama dengan kelompok, dan tampil dengan cara yang dapat diterima secara sosial (Slavin, 2008). Ruble, Eisenberg, dan Higgins, selama masa kanak-kanak pertengahan, anak mulai mengevaluasi diri lewat perbandingan dengan anak-anak lain (Slavin, 2008).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan sosial dan perilaku prososial anak usia 8 tahun adalah anak-anak sedang mempelajari perbedaan antara memiliki emosi, mengungkapkan emosi serta mengendalikan emosi. Anak dengan pengendalian emosi yang rendah cenderung mudah marah atau frustrasi ketika diganggu atau dicegah saat melakukan sesuatu yang ingin mereka lakukan. Sementara anak dengan pengendalian yang tinggi cenderung bersikap sesuai dengan situasi sosial.

Proses Belajar Sosial Anak Usia Dini

Memiliki kemampuan sosial yang baik, bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak, maupun belajar dari teman sebaya atau belajar dari lingkungan masyarakat di mana anak berada.

Waldropd dan Halverson, bentuk perilaku sosial yang paling penting untuk penyesuaian sosial yang berhasil, tampak dan mulai berkembang pada periode awal masa kanak-kanak, yaitu usia 2 – 6 tahun. Dalam tahun-tahun awal masa kanak-kanak, bentuk penyesuaian sosial ini belum sedemikian berkembang, sehingga belum memungkinkan anak untuk selalu berhasil dalam bergaul dengan teman-temannya. Namun periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis, karena pada masa inilah dasar sikap sosial dan pola perilaku sosial dibentuk. Dalam penelitian longitudinal terhadap sejumlah anak, bahwa anak yang pada usia 2,5 tahun bersikap ramah dan aktif secara sosial, akan terus bersikap seperti itu sampai usia 7,5 tahun. Mereka menyimpulkan bahwa sikap sosial pada 7,5 tahun diramalkan oleh sikap pada usia 2,5 tahun (Hurlock, 2014). Bandura, manusia belajar perilaku sosial yang sesuai, terutama dengan mengamati dan meniru model. Proses ini dinamakan *modeling* atau pembelajaran dengan pengamatan (*observational learning*). beberapa tahapan proses *modeling*, (1). *Atensi*, yaitu saat seseorang memperhatikan sebuah kejadian atau perilaku. (2). *Retensi*, kemampuan mengingat seseorang ketika seseorang telah melakukan atensi terhadap sebuah perilaku. (3). Respon diri, setelah membandingkan diri dengan standar ukuran tertentu, lalu memberikan imbalan respon diri pada diri sendiri. (Papalia, Old, Feldman, 2009). Olweus, White dan Kistner, ada tiga caramengembangkan kemampuan sosia anak, (1). Memperkuat perilaku sosial yang tepat, (2). Keteladanan, (3). Pendampingan, strategi ini memperlihatkan urutan langkah-langkah yang meliputi upaya memperlihatkan kemampuan-kemampuan sosial yang positif, menjelaskan mengapa kemampuan ini penting, menyediakan kesempatan untuk mempraktikkannya, dan memberi umpan balik tindak lanjutnya (Slavin, 2008). Berdasarkan paparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar sosial adalah proses belajar

yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran bagi anak agar dapat memiliki hubungan sosial.

METODE PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :Hubungan antara kelekatan dengan kemampuan sosial anak usia 8 tahun.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak usia 8 tahun di SD Negeri Bekasi Timur

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Metode ini digunakan untuk mencari hubungan antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket), dalam kuesioner digunakan *skala Likert*.

Variabel Kelekatan Anak dengan Orang Tua

Definisi Konseptual

Kelekatan adalah ikatan emosional menetap yang bertimbal balik antara anak dan orang tua, yang masing-masing berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut. Dimensi kelekatan: ada interaksi positif antara anak dengan orang tua, dan terpenuhi kebutuhan fisik dan psikososial anak, dengan indikator anak dapat secara terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaannya pada orang tua, anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan orang tua, dan anak dapat merasakan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman.

Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penilaian siswa dalam menjawab butir-butir instrumen kelekatan (*attachment*) yang

meliputi anak dapat secara terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaannya pada orang tua, anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan orang tua, dan anak dapat merasakan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman yang disusun berdasarkan *skala likert*, yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Variabel Kemampuan Sosial

Definisi Konseptual

kemampuan sosial adalah kompetensi individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Dimensi kemampuan sosial meliputi: dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara konstruktif, dapat mematuhi aturan atau norma yang berlaku umum, serta aktif secara sosial, dengan indikator mau bekerja sama dan berhubungan baik dengan orang lain, kesediaan membantu, menunjukkan empati, dapat menerima tanggung jawab, berperilaku sesuai aturan dan norma yang berlaku umum, serta aktif secara sosial.

Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penilaian siswa dalam menjawab butir-butir instrumen kemampuan sosial yang meliputi: mau bekerja sama dan berhubungan baik dengan orang lain, kesediaan membantu, menunjukkan empati, dapat menerima tanggung jawab, berperilaku sesuai aturan dan norma yang berlaku umum, serta aktif secara sosial, yang disusun berdasarkan *skala likert*, yang mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Pengujian Persyaratan Analisis

pengujian persyaratan analisis yang digunakan yaitu:

- a. Uji normalitas menggunakan liliefor.

- b. Uji homogenitas menggunakan uji Bartlett.
- c. Uji linearitas data keberartian regresi

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi dan korelasi. Keberartian regresi dan korelasi serta kelinieran diuji pada taraf-taraf signifikan $\alpha=0,05$.

Hipotesis Statistik

Hipotesis : $H_0 : \rho_y \leq 0$

$H_1 : \rho_y > 0$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial, skor tertinggi 182, skor terendah 130, dengan rentang (*range*) 52, rata-rata skor (mean) 159, modus 162, median 159, interval kelas (i) 7, panjang kelas (k) 8, standar deviasi 11,80. Dari nilai rata-rata, median dan modus ternyata mempunyai angka absolut hampir sama, hal ini menyebabkan kurvanya mendekati kurva normal.

Kelekatan (X)

Kelekatan, skor tertinggi 149, skor terendah 92 dengan rentang (*range*) 57, rata-rata skor (mean) 128,66 modus 135 median 129, interval kelas (i) 6, panjang kelas (k) 10, standar deviasi 10,15. Dari nilai rata-rata median dan modus ternyata mempunyai angka absolut hampir sama, hal ini menyebabkan kurvanya mendekati kurva normal.

Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas, data variabel kemampuan sosial dan kelekatan, berdasarkan uji Liliefors adalah berdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang diajukan dengan korelasi *product moment* dan kemudian dilanjutkan dengan uji-t untuk memastikan hubungan murni antar variable.

Hubungan Kelekatan (X) dengan Kemampuan Sosial (Y)

Hipotesis yang diuji adalah;

$H_0 : \rho_y = 0$

$H_1 : \rho_y > 0$

Analisis regresi linier sederhana antara kelekatan (X) dengan kemampuan Sosial (Y) menghasilkan koefisien regresi $b = 0,81$ dan konstanta $a = 54,14$. Dengan demikian hubungan antara Y dan X dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan $\hat{Y} = 54,142 + 0,814X$.

Analisis varians untuk uji linieritas regresi menghasilkan $F_{hitung} = 0,05$ lebih kecil dari harga $F_{tabel} = 1,88$ atau ($F_h < F_t$) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kelekatan (X) dengan kemampuan sosial (Y) yang dinyatakan dalam bentuk

persamaan regresi $\hat{Y} = 54,14 + 0,81 X$ adalah linear. Dengan demikian persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi hubungan variabel terikat Y dengan mempergunakan variabel bebas X. Persamaan ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan 1 satuan X, akan diikuti dengan kenaikan Y sebesar 0,814 pada konstanta sebesar 54,14.

Analisis varians untuk menguji keberartian regresi menghasilkan harga F_{hitung} sebesar 51,92 sedangkan $F_{tabel} (1:38)$ sebesar 4,02 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Karena harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $F_h = 51,92 > F_t = 4,02$, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien arah regresi Y atas X adalah signifikan.

Analisis korelasi sederhana dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh harga koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan antara kelekatan dengan kemampuan sosial sebesar $r_y = 0,70$. dengan taraf signifikansi 0,05. Selanjutnya hasil analisis diuji dengan menggunakan uji-t diperoleh harga $t_{hitung} = 7,20$. Harga t_{tabel} dengan $dk = 56$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai sebesar 1,979. Karena $t_{hitung} = 7,20 > t_{tabel} = 1,98$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak,

dan H_1 diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian ($H_1 : \rho_y > 0$) yang diajukan, yaitu “Terdapat Hubungan positif antara Kelekatan dengan kemampuan Sosial” diterima.

Koefisien determinasi (r^2) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi antara X dengan Y sebesar $(0,70)^2 = 0,49$ atau 49% variasi yang terjadi pada kemampuan Sosial dapat dijelaskan oleh kelekatan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 54,14 + 0,81 X$.

Pembahasan

Hubungan kelekatan dengan kemampuan sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kelekatan dengan kemampuan sosial sebesar 0,70, dan koefisien determinasinya sebesar 0,49. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi kelekatan antara anak dengan orang tua terhadap kemampuan sosial sebesar 49%. Angka tersebut merupakan kontribusi yang cukup besar sehingga aspek kelekatan antara anak dengan orang tua termasuk aspek yang penting dan tidak boleh diabaikan dalam kemampuan sosial anak.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

Kesimpulan

Kelekatan (*attachment*) memberikan kontribusi terhadap kemampuan sosial sebesar 49 %. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

semakin tinggi kelekatan maka akan semakin tinggi pula kemampuan sosial.

Implikasi

Hasil penelitian memberikan pengertian bahwa kelekatan antara anak dengan orang tua merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menstimulasi kemampuan sosial anak.. Makin tinggi kelekatan, maka akan tinggi pula kemampuan sosial anak. Sebaliknya makin rendah kelekatan, maka akan makin rendah pula kemampuan sosial seorang anak.

Saran

Jalin kelekatan positif antara orang tua dengan anak, sehingga terpenuhi kebutuhan biologis, psikologis dan sosiologis, dengan demikian diharapkan anak dapat tumbuh kembang optimal bukan hanya dari segi fisik dan intelektual saja, tetapi juga sosial- emosional, dan spriritual.

Orang tua dapat menghadirkan diri di hadapan anak sebagai sosok yang dapat diteladani, karena tingkah laku anak diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan orang tua sebagai model.

Memberi kesempatan seluas mungkin pada anak untuk bereksplorasi, berlatih untuk meyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi, diberi kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap keputusannya, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan untuk dapat bersosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Atmowiryo, Ediastri Toto. 2008. *Optimalisasi Perkembangan Anak*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2008.

Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Berk, Laura E. 2007. *Child Development*, Seventh Edition. Illinois State University: Pearson.

Baron, Robert A , Donn Byrne. 2009. *Psikologi Sosial, Edisi kesepuluh, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Djaali, Pudji Mulyono, Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan: Jakarta, Grasindo, 2008.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia dini. 2018. Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. *Gizi Untuk AUD*.

Goleman, Daniel. 2007. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Alih Bahasa T. Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta didik*. Bandung: PustakaSetia

Papalia ,E Diane, Olds Sally Wendkos, Feldman Ruth Duskin,. 2009. *Human development*, Alih Bahasa, A.K. Anwar. Jakarta: Kencana.

Hurlock,,Elizabeth B. 2014. *Developmental Psychology, Psikologi Perkembangan*, Alih Bahasa, Istiwidayanti. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

Santoso, Soengeng. 2004. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.

Slavin E. Robert. 2008. *Educational Psikology, Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Alih Bahasa, Marianto Samosi. Jakarta: PT. Indeks.

Santrock, John W. 2002. *Life Span Development, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2002

_____. 2009. *Educational Psikology, Psikologi pendidikan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.

Safaria T. 2005. *Interpersonal Intelligence, Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.

Sears David, O, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau. 2005. *Social Psychology, edisi 5 jilid 1, Alih Bahasa, Michael Ardiyanto*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

Sujiono, Yuliani, Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan anak usia Dini*. Jakarta: Indeks.